

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Islam adalah agama yang selalu mengajak ummatnya agar tetap berada di jalan yang benar, mengatur dan menetapkan prinsip – prinsip yang harus dipegang teguh dan dilaksanakan oleh setiap umat manusia, sebagai sarana untuk meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dalam pelaksanaannya, mubaligh atau pendakwah lah yang berperan untuk menyebarkan tentang Islam baik itu untuk umat Islam maupun umat non – Islam. Dalam berdakwah materi merupakan hal utama dalam berdakwah, namun penggunaan gaya retorika pun diperlukan oleh pendakwah. Gaya retorika diperlukan pendakwah untuk memberikan kekhasan tersendiri dalam melakukan penyampaiannya dan merupakan hal yang penting agar jamaah tertarik dan mendengarkan ucapannya.

Retorika adalah sebuah teknik dalam menyampaikan pemikiran kepada audiens dengan menggunakan teknik penyampaian dan penggunaan bahasa yang baik agar terciptanya kesan dan audiens mau mengikuti pandangan yang diberikan oleh komunikator. Menurut Aristoteles (Hasanudin, 1982 :11) retorika adalah seni dalam menggunakan bahasa, atau kepandaian menggunakan bahasa dengan suatu cara, untuk menghasilkan kesan terhadap pendengar dan pembicara dengan maksud agar orang tersebut dapat memahami, mengetahui, menerima serta bersedia untuk melaksanakan ajaran yang disampaikan.

Retorika merupakan sebuah bagian dari dialektika, yang mirip dengan masalah pengetahuan umum, dan tidak dengan menggunakan ilmu khusus. Retorika juga merupakan seni dalam menyampaikan pendapat dimuka umum karena mampu untuk memberikan pengaruh terhadap orang lain untuk mendukung atau melawan sebuah ide. Retorika merupakan seni berbicara di hadapan umum dengan menggunakan keterampilan berbahasa secara efektif dalam karang – mengarang guna menciptakan kesan yang diinginkan agar tercapainya tujuan pembicaraan atau terjadinya komunikasi yang efektif (Rahim, 2011 : 76).

Berdakwah atau ceramah biasa dilakukan oleh seorang penceramah atau da'i sebagai wujud dari pengabdian mereka terhadap agama atau sebagai jalan suci (jihad). Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) dakwah merupakan penyiaran agama dan pengembangannya

di kalangan masyarakat; seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama. Dalam pelaksanaannya, dakwah memerlukan pendakwah yang lebih sering disebut dengan Da'i. Dalam kedudukannya, da'i memiliki peran yang penting sebagai penggerak yang mampu mengamalkan ajaran Islam dan menghayatinya sehingga pada akhirnya akan dicontoh oleh setiap muridnya. Untuk itu seorang da'i harus memiliki kemampuan retorika yang baik agar dapat memberi ilmu yang dapat dipahami dan tidak membuat bosan pendengar. Alimuddin (2007:77) menjelaskan bahwa konsep dakwah dalam Islam tercermin dari unsur dakwah yang merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan agar tercapainya tujuan dakwah. Serta dakwah harus dilakukan secara berkesinambungan sehingga dapat mewujudkan *khairah ummah* atau ummat yang terbaik. Dan da'i dituntut tidak sekedar pandai merangkai kata tetapi juga harus mampu menjadi *uswatun hasanah* atau teladan bagi umat muslim yang lainnya.

Berdasarkan penggunaan retorika didalam dunia dakwah yang saat ini semakin marak digunakan oleh ustadz – ustadz “gaul” menjadikan penelitian ini sangat penting dilakukan karena beberapa alasan. Pertama, penggunaan retorika yang baik dan sesuai untuk anak muda membantu untuk membuka jalan bagi pendakwah – pendakwah yang ingin terjun kedalam dunia kawula muda urban yang sarat akan hedonisme. Penggunaan retorika persuasi dalam dakwah diterapkan melalui berbagai teknik, seperti teknik persuasi langsung dan tak langsung, penggunaan majas, acuan, cerita, analogi, dan teknik hubungan sebab-akibat. Tujuan yang ingin dicapai adalah agar jamaah termotivasi untuk melakukan kebaikan dan mencegah kemunkaran dalam kehidupan sehari - hari sehingga mereka akan mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat (Sukarno, 2013 : 215).

Keuntungan dari menggunakan retorika yang menarik dan tidak monoton pula diteliti oleh Rifqi Firmansyah (2008 : 8) pada metode dakwah Jefri al- Bukhori (alm.) yang menggunakan gaya dakwah yang komunikatif, aksentuasi, variatif dan kreatif. Penggunaan intonasi dan dinamika suara yang bervariasi sehingga dakwahnya menarik untuk didengar. Serta dalam penyampaian dakwahnya beliau menggunakan penyampaian yang tegas dan suara yang jernih sehingga setiap perkataannya dapat didengar oleh seluruh jama'ah yang hadir. Agar dakwahnya tidak monoton, beliau selalu menyelingi isi dakwahnya dengan lagu – lagu rohani Islam dan cerita faktual-menarik. Dalam hubungannya dengan metode dakwah

Rasulullah S.A.W, bahwa tampaknya Jefri al Bukhori membaca metode dakwah Rasulullah SAW. Karena metode tanya jawab yang digunakan Jefri al-Bukhori sering digunakan oleh Rasulullah SAW ketika bertanya dengan Malaikat Jibril, serta ketika para sahabat tidak mengerti tentang sesuatu lalu mereka bertanya pada Rasulullah SAW.

Alasan kedua, Wulandari (2013 : 8) menunjukkan bahwa penggunaan retorika verbal, penggunaan retorika nonverbal, dan strategi pendakwah dapat menimbulkan efek estetis dan emotif bagi pendengar, sehingga pendengar dapat dengan mudah memahami apa yang disampaikan oleh pendakwah. Penggunaan diksi dapat berfungsi untuk melambangkan gagasan secara verbal dalam memberikan informasi kepada pendengar dengan menimbulkan ide atau gagasan. Selanjutnya interpretasi retorika nonverbal menggunakan teknik persuasi yang berfungsi untuk mengendalikan emosi dan mengubah paradigma audiens. Selain itu, Kurniasari (2010 : 2) sebagai komunikator haruslah memenuhi prinsip – prinsip komposisi dalam retorika dan tahap – tahap penyusunan pesan Allan H Monroe yang terdiri dari *Attention* (perhatian), *Need* (kebutuhan), *Satisfaction* (pemuasan), *Visualization* (visualisasi), dan *Action* (tindakan).

Ketiga, Prasetya, et al. (2014 : 6 – 7) penggunaan kalimat retorik, penggunaan perumpamaan atau kiasan, serta penggunaan diksi dan gaya bahasa yang sederhana dan dapat mudah dipahami merupakan langkah yang terbaik dalam menyampaikan dakwah kepada pendengar. Bentuk dari retorika dakwah meliputi penggunaan diksi denotatif, penggunaan diksi konotatif, penggunaan kata umum, penggunaan kata khusus, penggunaan kata ilmiah dan penggunaan kata populer. Diksi yang digunakan untuk membantu jama'ah memahami penuturan dakwah haruslah yang mudah dipahami oleh anak muda yang mayoritas memiliki pemikiran yang sederhana dan tidak rumit. Gaya bahasa yang digunakan meliputi Klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis, dan repetisi. Gaya bahasa tersebut memiliki nilai yang dapat membantu pendengar meresap ulasan materi dalam setiap penuturan dari pendakwah.

Dari berbagai macam gaya retorika dan dari sekian banyak bentuk retorika pilihan kajian penulis pada kali ini jatuh kepada bagaimana retorika dalam bentuk seni berdakwah yang terdapat pada ceramah. Karena ceramah atau dakwah dalam kaidah Islam sebagai sebuah metode untuk menyegarkan kembali ingatan umat Islam terkait dengan rambu – rambu

kehidupan. Selain itu, tanpa adanya dakwah kemungkinan besar umat Islam yang masih berusaha untuk istiqomah dalam jalan yang benar menjadi berkurang sehingga berdampak pada hancurnya umat Islam (Aziz, 2004 hal:37).

Penelitian yang dilakukan oleh Freshley (1959, hlm : 2) bahwa kegiatan ceramah bisa saja menjadi menarik apabila konten dan penceramah yang mampu menarik jemaat agar mau datang dan mendengarkan. Seorang penceramah harus bisa menarik minat dari jemaat agar mereka mau mendengarkan dan mengikuti ajaran – ajaran Tuhan yang disampaikan oleh penceramah.

Penelitian terkait komunikasi dakwah dilakukan oleh Bekerman Zvi dan Neuman Yair dalam *Joining Their Betters Rather than Teheir Own: The Modern/Postmodern Rhetoric of Jewish Fundamentalist Preachers* dengan cara melakukan observasi terhadap rabbi di Israel yang melakukan ceramah pada gereja yahudi di Israel. Para rabbi ini memprotes ilmu pengetahuan dan universalisasi, sementara mencoba untuk menjaga tradisi sebagai fokus utama identitas dan arah komunitas. Pidato ini sangat mengkritisi modernitas, rasional, berasaskan ilmu pengetahuan dan *progressive narrative*. Pilihan orator untuk mengeluarkan topik mereka secara mendalam untuk memberikan pengertian terhadap ide yang menopang perspektif modern dan membahayakan mereka sendiri (Bekerman, 2001:185).

Penelitian T. W. Arnold, B.A (1896, hlm. 4 - 10) bahwa Islam dalam penyebarannya menggunakan metode ceramah yang cenderung damai dan kesannya mengajak tanpa kekerasan. Selain itu dalam penyebaran agama Islam, Rasul S.A.W membebaskan budak – budak baik itu yang beragama Islam maupun non-Islam dengan bantuan dari Abu Bakar seorang pedagang kaya yang juga sahabat Rasul. Selain itu ketika mereka memenangkan perang, para tawanan perang dengan sukarela berbondong – bondong menjadi muallaf.

Dalam penelitian lain terkait *preaching* yang dilakukan oleh Raymond W. McLaughlin dalam *The Ethics of Persuasive Preaching* menjelaskan bahwa berdakwah adalah kegiatan yang mulia. Tapi hal ini tidak berarti bahwa dakwah tidak bisa di kritisi. Pada masa lalu pendengar yang marah bisa merajam seorang nabi; membuat orang tidak mau mendengar ayat Allah; dan menganiaya rasul. Pada modern ini berdakwah telah dibebankan dengan kurangnya keefektifan. Kritik merupakan dorongan yang dapat menggantikan, atau

setidaknya ditambah dengan dialog. Tapi Keefektifan dari sebuah dakwah, berpusat pada kritisisme, adalah satu – satunya masalah yang dihadapi.

Selanjutnya John Bowlin dalam *Proclaiming the Gospel, Preaching the Public* menjelaskan bahwa aktivitas dakwah adalah kegiatan komunikasi yang menimbulkan interaksi sosial. Dakwah akan semakin komunikatif bilamana para penceramah memahami gejala sosial, tingkah laku manusia dalam sosio kulturenya, dan bagaimana agama mempengaruhi tingkah lakunya. Komunikasi dalam konteks dakwah bisa saja sekedar menjadi kegiatan penyampaian informasi yang tidak berdampak luas, dan hanya dalam bentuk penyebaran wacana (Bowlin, 2013:15).

Kemudian Ricky dan Sri Rejeki dalam penelitiannya (2014 : 4) terkait Perbandingan Retorika Prabowo Subianto dan Joko Widodo dalam Debat Calon Presiden 2014 ingin menunjukkan pendekatan yang digunakan oleh masing – masing calon presiden 2014 yang ditelaah menggunakan kajian analisis teks serta dengan menggunakan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan dalam retorika yang digunakan antara Prabowo Subianto dan Joko Widodo. Baik dalam segi *ethos*, *pathos* maupun *logos*. A) *ethos* dari Prabowo terlihat keras, tegas, berwibawa, sedangkan Jokowi terlihat sederhana, bekerja keras, dan penyabar. b) *pathos* dari Prabowo menekankan kepada data yang ia dapat dari ketua KPK, sedangkan Jokowi menggunakan pengalaman ‘blusukan’ yang telah ia alami untuk menarik emosi dari pendukungnya. c) *logos* dari Prabowo tetap menggunakan pendapat dari ketua KPK mengenai kebocoran kekayaan Negara untuk semakin memperkuat buktinya. Namun, hal tersebut terlalu berlebihan karena telah diklarifikasi oleh KPK sendiri, sedangkan Jokowi tetap memberikan bukti logis berdasarkan pengalamannya dalam membangun ekonomi dan kesehatan masyarakat semasa menjadi Gubernur DKI. Kanon retorika yang digunakan kedua calon presiden ini berbeda namun memiliki satu tujuan yaitu, mendapat suara dari masyarakat Indonesia.

Kweldju dan Suparno (2009 : 224) dalam penelitiannya terkait Argumentasi dan Retorika Perdamaian dalam Pidato Kenegaraan bertujuan untuk memeriksa argumentasi retorika dan setiap kata yang digunakan oleh presiden, dan meneliti bagaimana kata – kata digunakan untuk persuasi atau membangun keadaan tertentu. menjelaskan bahwa retorika yang digunakan oleh Presiden dalam pidato kenegaraan tahun 2006 yang berjudul *Tiada Bangsa*

Jaya Tanpa Ujian merupakan bukan bentuk retorika krisis yang dimaksudkan untuk mematahkan diskusi publik untuk sebuah kebijakan atau sebuah keadaan, tetapi lebih merupakan sebuah laporan tentang capaian pembangunan, langkah – langkah yang direncanakan untuk pembangunan setahun ke depan, dan perencanaan anggaran belanja negara. Topik yang mendapat perhatian lebih didalam pidato ini adalah sektor ekonomi, dan keamanan.

Terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rizqiyah (2016 :75) dalam Retorika Bertanya Najwa Shihab dalam acara “Mata Najwa” di Metro TV” memiliki tujuan untuk meneliti strategi retorika bertanya yang berkaitan dengan jenis pertanyaan dan kinesik dan okulesik. Dalam makalah ini dapat disimpulkan bahwa ditemukan sepuluh jenis pertanyaan yang dijadikan sebagai strategi retorika bertanya, yaitu : (1) pertanyaan untuk membuka pembicaraan, (2) pertanyaan informatif, (3) pertanyaan untuk mengontrol, (4) pertanyaan untuk menjebak, (5) pertanyaan *socrates*, (6) pertanyaan yang ofensif, (7) pertanyaan alternatif, (8) pertanyaan yang mendirigasi, (9) pertanyaan provokatif, dan (10) pertanyaan untuk menutup pembicaraan. Adapun yang berkaitan dengan kinesik dan okulesik, ditemukan dua strategi retorika bertanya, yaitu : (1) kinesik dan okulesik untuk melengkapi pesan verbal, (2) kinesik dan okulesik untuk menekankan pesan verbal.

Dari penelitian diatas terlihat bahwa penggunaan retorika baik itu dalam ranah politik maupun pendidikan sangat penting agar audiens atau pendengar mau mengikuti dan menanamkan pesan yang disampaikan oleh komunikator. Selain itu, penggunaan retorika sendiri digunakan untuk menciptakan citra diri yang baik didepan khalayak umum. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan terhadap subjek, peneliti melihat keunikan tersendiri dalam retorika yang digunakan oleh seorang pendakwah yang membuat menarik pemuda – pemudi untuk menghadiri acara kajian. Karena, mayoritas pemuda – pemudi menghabiskan waktu di tempat – tempat yang menyediakan hiburan seperti taman atau arena permainan. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian sebelumnya adalah penelitian ini terfokus pada penggunaan retorika yang digunakan oleh ustadz Evie Effendie terkait dengan indikator yang diberikan oleh Aristoteles dan penerapannya didalam dunia dakwah.

Berangkat dari permasalahan diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian pada permasalahan tersebut, dengan judul “Retorika Dakwah (Studi Kasus Ustadz Evie Effendie)”

1.2 Rumusan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup permasalahan agar lebih spesifik, maka penulis merumuskan masalah yang akan dianalisis sebagai berikut,

- 1.2.1** Bagaimana gaya penyampaian Ustadz Evie Effendie berdasarkan indikator retorika dari Aristoteles?
- 1.2.2** Bagaimana pandangan jama'ah ustadz Evie Effendie dalam menerima gaya retorika tersebut?

1.3 Tujuan

- 1.3.1** Untuk mengetahui gaya retorika yang dimiliki oleh ustadz Evie Effendie menurut indikator dari aristoteles.
- 1.3.2** Untuk mengetahui bagaimana pandangan dari audiens atau jemaat dalam menanggapi gaya retorika ustadz Evie Effendie

1.4 Manfaat

1.4.1 Manfaat Teoritis

Sebagai menambah khasanah ilmu retorika mengenai retorika dalam isu – isu keagamaan.

1.4.2 Manfaat Praktis

Untuk menambah wawasan dan pengalaman pribadi terkait seni berdakwah dan menjadi pengaruh terhadap orang lain.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

BAB I: Bab ini berisikan latar belakang mengenai isu yang diangkat dalam penelitian. Dijabarkan juga mengenai kesenjangan antara harapan dan kenyataan yang terjadi di lapangan, masalah-masalah yang terjadi serta fakta-fakta yang diperoleh berdasarkan penelitian sebelumnya. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai pertanyaan penelitian yang dipakai, tujuan penelitian serta signifikansi dari penelitian yang dilakukan.

BAB II: Bab ini memaparkan konteks yang jelas terhadap topik yang diangkat dalam penelitian yang dilakukan. Melalui kajian pustaka, dijelaskan teori yang sedang dikaji serta kedudukan masalah penelitian.

BAB III: Bab ini menjelaskan prosedur penelitian yang dilakukan dimulai dari pendekatan penelitian yang dipakai, metode penelitian apa yang dipakai, objek penelitian yang diambil, instrument penelitian yang diterapkan, tahapan pengumpulan data hingga tahap analisis data yang dijalankan.

BAB IV: Bab ini menjabarkan secara rinci mengenai hasil temuan dari penelitian yang dilakukan. Serta yang terpenting menjawab pertanyaan penelitian yang telah dibuat sebelumnya

BAB V: Bab ini berisikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan berdasarkan pemikiran peneliti, serta menjabarkan hal-hal penting yang didapatkan dari hasil penelitian. Serta rekomendasi bagi penelitian selanjutnya.